



Hubungan Pendampingan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin Di RS Umi Barokah Kabupaten Boyolali

Hapsari Tri Utami¹, Yuyun Triani²

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Email : hapsariu3.student@aiskauniversity.ac.id , yyntrn.aiska@gmail.com

Abstract. *Background:* Childbirth is a physiological process experienced by a woman in the final period of pregnancy which is followed by physiological and psychological changes. Mothers who experience anxiety during labour will significantly affect the delivery process. From several studies regarding the experiences of mothers who were accompanied by their husbands during childbirth, mothers felt that their husbands' presence was very helpful and made a special impression.

Research Objectives: To determine the relationship between husband assistance and the anxiety level of mothers giving birth at Umi Barokah Hospital, Boyolali Regency.

Research Method: This research is an observational analytic with a cross sectional approach. The sampling technique used is nonprobability sampling with incidental sampling method. The sample was calculated using the Slovin formula, namely 49 mothers who were accompanied or not accompanied by their husbands during childbirth. Data analysis used was the Chi Square test.

Results: Of the 32 respondents who were accompanied by their husbands, 21 people (65.6%) experienced mild anxiety, while 11 people (64.7%) of the 17 respondents who were not accompanied by their husbands experienced moderate anxiety. The results of data analysis showed that there was a relationship between husband's assistance and the level of anxiety among women giving birth at Umi Barokah Hospital, Boyolali Regency with p -value = 0.006.

Conclusion: There is a relationship between husband's assistance with the anxiety level of mothers giving birth at Umi Barokah Hospital, Boyolali Regency.

Keywords: Husband's Accompaniment, Anxiety Level, Childbirth

Abstrak. Latar Belakang: Persalinan adalah proses fisiologis yang dialami seorang wanita dalam masa akhir kehamilannya yang diikuti oleh perubahan fisiologis dan psikologis. Ibu yang mengalami kecemasan saat persalinan secara signifikan akan mempengaruhi proses persalinan. Dari beberapa penelitian tentang pengalaman ibu yang didampingi suaminya dalam persalinan, ibu merasa kehadiran suami sangat membantu dan memberikan kesan tersendiri.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan ibu bersalin di RS Umi Barokah Kabupaten Boyolali.

Metode Penelitian: Penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan nonprobability sampling dengan metode incidental sampling. Sampel dihitung menggunakan rumus Slovin yaitu 49 orang ibu yang didampingi dan tidak didampingi suami saat persalinan.. Analisis data yang digunakan adalah uji Chi Square.

Hasil Penelitian : Dari 32 responden yang didampingi suami mengalami kecemasan ringan sebanyak 21 orang (65,6%), sedangkan dari 17 responden yang tidak didampingi suami mengalami kecemasan sedang sebanyak 11 orang (64,7%). Hasil analisis data didapatkan ada hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan pada ibu bersalin di RS Umi Barokah Kabupaten Boyolali dengan p -value = 0,006.

Kesimpulan: Ada hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan ibu bersalin di RS Umi Barokah Kabupaten Boyolali.

Kata kunci: Pendampingan Suami, Tingkat Kecemasan, Ibu Bersalin

LATAR BELAKANG

Kecemasan yang dirasakan seorang ibu selama masa kehamilan hingga menjelang persalinan terkait dengan kecemasan pada dirinya sendiri maupun janin di dalam kandungannya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terdapat beberapa determinan terjadinya kecemasan pada ibu bersalin, antara lain: cemas sebagai akibat dari nyeri persalinan, keadaan fisik ibu, riwayat pemeriksaan kehamilan (riwayat ANC), kurangnya pengetahuan

Received Juli 30, 2023; Revised Agustus 2, 2023; Accepted September 13, 2023

* Hapsari Tri Utami, hapsariu3.student@aiskauniversity.ac.id

tentang proses persalinan, dukungan dari lingkungan sosial (suami/keluarga dan teman) serta latar belakang psikososial lain dari wanita yang bersangkutan, seperti tingkat pendidikan, status perkawinan, kehamilan yang tidak diinginkan, sosial ekonomi (Sidabukke dan Siregar, 2020:277).

Hasil penelitian yang dilakukan dari beberapa negara tentang pengalaman ibu yang didampingi suaminya dalam persalinan, ibu merasa kehadiran suami sangat membantu dan memberikan kesan tersendiri. Manfaat kehadiran suami dari persepsi ibu yaitu suami dapat membantu tenaga kesehatan dalam mengawasi kemajuan persalinan ibu, berperan dalam mengambil keputusan ketika tindakan medis tertentu harus dilakukan, memberikan dukungan verbal dan nonverbal, dan yang paling menjadi perhatian ibu adalah melihat suaminya menyaksikan langsung bagaimana proses persalinan ibu. Ibu merasa perjuangannya bukanlah menjadi beban dan tanggung jawab sendiri, tetapi ada suami yang ikut merasakan dan menyaksikan bagaimana perjuangan yang dilalui ibu selama proses persalinan. Ibu sangat merasa anak yang dilahirkan sangat berharga karena memperoleh dukungan yang diberikan oleh suaminya selama proses persalinan (Isnaniar, 2021:33).

Angka kecemasan pada ibu hamil dalam menghadapi persalinan masih cukup tinggi. *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyebutkan bukti ilmiah yang dikeluarkan oleh jurnal *Pediatric* di dunia terungkap bahwa data ibu yang mengalami masalah dalam persalinan sekitar 12.230 jiwa dan 142 juta jiwa atau 30% diantaranya adalah masalah kecemasan. Di Indonesia masih ada 373.000.000 orang ibu hamil yang mengalami kecemasan, 107.000.000 diantaranya mengalami kecemasan menjelang persalinan. Populasi ibu hamil di pulau Jawa pada tahun 2018 terdapat 67.976 ibu hamil sedangkan yang mengalami kecemasan pada saat akan menghadapi persalinan yaitu 35.587 orang (52,3%) (Selamita, 2022:10).

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Persalinan

Persalinan adalah proses membuka dan menipisnya serviks, dan janin turun ke dalam jalan lahir. Kelahiran adalah proses di mana janin dan ketuban didorong keluar melalui jalan lahir. Persalinan dan kelahiran normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam 18 jam, tanpa komplikasi baik pada ibu maupun pada janin lahir (Wahyuni, 2023:1).

Kecemasan Dalam Persalinan

Stres persalinan tidak hanya berdampak pada ibu tetapi juga pada janin, sebab ibu yang mengalami stres, sinyalnya berjalan lewat aksi HPA (*hipotalamus Pituitri - Adrenal*) dapat menyebabkan lepasnya hormon stress antara ACTH, kortisol, katekolamin, Endorphin, GH, prolaktin dan LH/ FSH. Akibatnya terjadi vasokontriksi sistemik, termasuk diantaranya kontriksi vaso utero plasenta yang menyebabkan gangguan aliran darah di dalam rahim, sehingga penyimpanan oksigen di dalam miometrium terganggu, akibatnya melemahnya kontraksi otot rahim. Kejadian tersebut menyebabkan makin lamanya proses persalinan (partus lama) sehingga janin dapat mengalami kegawatan. Dengan demikian stress persalinan dapat membahayakan janin dan ibunya (Limbong dan Amirudin, 2022:74).

Determinan Kecemasan Dalam Persalinan

Menurut Aryasatiani (dalam Sidabuke dan Siregar, 2020:227) beberapa determinan terjadinya kecemasan pada ibu bersalin, antara lain:

- 1) Cemas sebagai akibat dari nyeri persalinan,
- 2) Keadaan fisik ibu,
- 3) Riwayat pemeriksaan kehamilan (riwayat ANC)
- 4) Kurangnya pengetahuan tentang proses persalinan,
- 5) Pendampingan dari lingkungan sosial (suami/keluarga dan teman)
- 6) Latar belakang psikososial lain dari wanita yang bersangkutan, seperti tingkat pendidikan, status perkawinan, kehamilan yang tidak diinginkan, sosial ekonomi.

Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin

Menurut Peplau (dalam Hakim, 2020:18), mengatakan bahwa ada 4 (empat) tingkat kecemasan yang dialami oleh individu yaitu:

1) Kecemasan Ringan

Dihubungkan dengan ketegangan yang dialami sehari-hari. Individu masih waspada serta lapang persepsinya meluas, menajamkan indra. Dapat memotivasi individu untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara efektif dan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas. Tingkat kecemasan ringan, ditandai dengan:

- a) Respon fisiologis seperti ketegangan otot ringan
- b) Respon kognitif seperti lapang pandang meluas, memotivasi untuk belajar, kesadaran yang pasif pada lingkungan.
- c) Respon tingkah laku dan emosi seperti suara melemah, otot-otot wajah relaksasi, mampu melakukan kemampuan/ keterampilan permainan secara otomatis, ada perasaan aman dan nyaman.

2) Kecemasan Sedang

Individu terfokus hanya pada pikiran yang menjadi perhatiannya, terjadi penyempitan lapangan persepsi, masih dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang lain. Tingkat kecemasan sedang, ditandai dengan:

- a) Respon fisiologis seperti peningkatan ketegangan dalam batas toleransi, perhatian terfokus pada penglihatan dan pendengaran, kewaspadaan meningkat.
- b) Respon kognitif seperti lapang persepsi menyempit, mampu memecahkan masalah, fase yang baik untuk belajar, dapat focus pada hal-hal yang spesifik.
- c) Respon tingkah laku dan emosi seperti perasaan tertantang dan perlu untuk mengatasi situasi pada dirinya, mampu mempelajari keterampilan baru.

3) Kecemasan Berat

Lapangan persepsi individu sangat sempit. Pusat perhatiannya pada detail yang kecil (spesifik) dan tidak dapat berpikir tentang hal-hal lain. Seluruh perilaku dimaksudkan untuk mengurangi kecemasan dan perlu banyak perintah/arahan untuk terfokus pada area lain. Tingkat kecemasan berat, ditandai dengan:

- a) Respon fisiologis seperti aktifitas sistem saraf simpatik (peningkatan epinefrin, tekanan darah, pernapasan, nadi, *vasokonstriksi*, dan peningkatan suhu tubuh), *diaphoresis*, mulut kering, ingin buang air kecil, hilang nafsu makan karena penurunan darah ke saluran pencernaan dan peningkatan produk glukosa oleh hati, perubahan sensori seperti penurunan kemampuan mendengar, nyeri, pupil dilatasi, ketegangan otot dan kaku.
- b) Respon kognitif seperti lapang persepsi sangat menyempit, sulit memecahkan masalah, fokus pada satu hal.
- c) Respon tingkah laku dan emosi seperti lapang personal meluas, aktifitas fisik meningkat dengan penurunan mengontrol, contoh meremas tangan, jalan bolak-balik. Perasaan mual dan kecemasan mudah meningkat dengan stimulus baru seperti suara. Bicara cepat atau mengalami blocking, menyangkal, dan depresi.

4) Panik

Individu kehilangan kendali diri dan detail perhatian hilang. Karena hilangnya kontrol, maka tidak mampu melakukan apapun meskipun dengan perintah. Terjadi peningkatan aktivitas motorik, berkurangnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, penyimpangan persepsi dan hilangnya pikiran rasional, tidak mampu berfungsi secara efektif. Biasanya disertai dengan disorganisasi kepribadian. Contohnya: individu dengan kepribadian pecah/*depersonalisasi*. Tingkat panik, ditandai dengan:

- a) Respon fisiologis seperti pucat, dapat terjadi hipotensi, berespon terhadap nyeri, bising dan stimulus eksternal menurun. Koordinasi motorik buruk, penurunan aliran darah ke otot skeletal.
- b) Respon kognitif seperti tidak terkontrol, gangguan berpikir secara logis, tidak mampu memecahkan masalah.
- c) Respon tingkah laku dan emosi seperti perasaan marah, takut dan segan. Tingkah laku menjadi tidak biasa seperti menangis dan menggigit. Suara menjadi lebih tinggi, lebih keras, bicara cepat dan *blocking*.

Skala Pengukur Tingkat Kecemasan

Peneliti menggunakan kuesioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) karena menurut Nursalam (2017 dalam Tamala, 2020: 51) dianggap baku sebagai alat ukur tingkat kecemasan dengan menilai 14 aspek meliputi: perasaan cemas (ansietas), ketegangan, ketakutan, gangguan tidur, gangguan kecerdasan, perasaan depresi (murung), gejala somatik/fisik (otot), gejala sensorik, gejala kardiovaskuler, gejala respiratori (pernafasan), gejala gastrointestinal (pencernaan), gejala urogenital (perkemihan), gejala autonom, tingkah laku (sikap) pada wawancara. Cara penilaian dari masing-masing aspek dengan cara mengisi lembar kuesioner dengan penilaian :

- 0 = Tidak ada gejala sama sekali
- 1 = Satu gejala dari pilihan yang ada
- 2 = Dua gejala atau lebih dari pilihan yang ada
- 3 = Separuh atau lebih dari pilihan yang ada
- 4 = Semua gejala ada

Sedangkan derajat kecemasan dinilai dengan penjumlahan dari semua aspek yang telah dinilai :

- Skor <14 : Kecemasan ringan
- Skor 14-22 : Kecemasan sedang
- Skor >22 : Kecemasan berat

Pendampingan Suami

Pendampingan adalah perbuatan mendampingi, menemani dan menyertai dalam suka dan duka. suami adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi sepasang wanita atau isteri. Pendampingan merupakan keberadaan seseorang yang mendampingi atau terlibat langsung sebagai pemandu persalinan, dimana yang terpenting adalah dukungan yang diberikan pendamping persalinan (Limbong dan Amirudin, 2022:75)

Menurut Lutfiatus Sholihah (dalam Yulizawati *et al*, 2019:39) selama masa kehamilan, suami juga sudah harus diajak menyiapkan diri menyambut kedatangan si kecil, karena tidak semua suami siap mental untuk menunggui istrinya yang sedang kesakitan. Pendampingan persalinan yang tepat harus memahami peran apa yang dilakukan dalam proses persalinan nanti. Peran suami yang ideal diharapkan dapat menjadi pendamping secara aktif dalam proses persalinan. Harapan terhadap peran suami ini tidak terjadi pada semua suami, tergantung dari tingkat kesiapan suami menghadapi proses kelahiran secara langsung.

a. Peran suami dalam proses persalinan

Hasil penelitian Kainz & Eliasson (dalam Yulizawati *et al*, 2019:40) terhadap 67 ibu primipara di Swedia menunjukkan bahwa peran aktif suami yaitu membantu bidan untuk memantau peningkatan rasa nyeri, mengontrol adanya pengurangan nyeri, dan mengontrol kontraksi. Selain peran tersebut, para suami juga memberikan bantuan untuk menjadi advokat ketika ibu ingin berkomunikasi dengan bidan selama proses persalinan. Pada persalinan tahap satu dan tahap dua, sering kali fokus bidan ditujukan kepada bayi, sehingga ibu merasa kesulitan untuk berbicara dengan bidan. Dalam kondisi ini, kehadiran suami akan sangat membantu jika suami peka dengan apa yang ingin dikatakan istrinya dan berusaha menyampaikannya kepada bidan.

b. Bentuk dukungan sosial suami

1) Dukungan emosional

Adalah dukungan emosional berharga, nyaman, terjamin dan disayangi, dan sumber utama dukungan pria adalah pasangannya. Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek- aspek meliputi dukungan emosional meliputi kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan.

2) Dukungan informasional

Keluarga berfungsi sebagai penyebar informasi tentang dunia, menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi.

3) Dukungan instrumental

Adalah dukungan yang bersifat nyata dan dalam bentuk materi dan waktu yang bertujuan untuk meringankan beban bagi individu yang membutuhkan orang lain untuk memenuhinya. Suami harus mengetahui jika isteri dapat bergantung padanya jika isteri memerlukan bantuan. Keluarga meru[akan sumber pertolongan praktis dan konkrit bari

kesehatan penderita dalam hal kenutuhan makan dan minum, istirahat, terhindarnya penderita dari kelelahan.

4) Dukungan penghargaan

Yaitu dukungan yang terjadi lewat ungkapan hormat atau penghargaan positif untuk orang lain. Contohnya pujian, persetujuan orang lain. Keluarga bertindak sebagai bimbingan umpan balik dan pemecahan masalah dan memberikan support, penghargaan dan perhatian. Hal-hal tersebut dibutuhkan dalam pendampingan.

c. Manfaat pendampingan suami

Menurut Limbong dan Amirudin (2022:76) tujuan utama pendampingan suami pada dasarnya adalah untuk memberikan dukungan secara fisik, emosional bagi ibu, suami, anak dan keluarga. Suami yang siap mental mendampingi istrinya selama proses persalinan dapat memberikan manfaat antara lain adalah:

- 1) Memberi rasa tenang dan penguat psikis pada istri
- 2) Selalu ada bila dibutuhkan
- 3) Kedekatan emosi suami-istri bertambah
- 4) Suami akan lebih menghargai istri

METODE PENELITIAN

Jenis Dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *analitik observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2015:171). Dipilihnya *cross sectional* karena peneliti ingin mengetahui perbedaan intensitas kecemasan pada pasien antara yang mengalami pendampingan suami dengan yang tidak mengalami pendampingan suami pada pasien inpartu di RS Umi Barokah Kabupaten Boyolali.

Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di RS Umi Barokah Kabupaten Boyolali. Peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lahan penelitian karena jumlah ibu bersalin di RS Umi Barokah Boyolali cukup banyak, yaitu 95 persalinan pada bulan Juni 2023, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapat sampel yang sesuai dengan kriteria.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan penyusunan proposal pada bulan Januari sampai dengan April 2023, kemudian penelitian akan dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juni 2023 melalui penyebaran kuesioner pada 49 orang ibu bersalin di RS Umi Barokah Kabupaten Boyolali.

Adapun data responden adalah sebagai berikut:

a. Analisa Univariat

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. 1

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu Bersalin

No	Usia	Frekuensi (F)	Tingkat Kecemasan		
			Ringan	Sedang	Berat
1.	<20 tahun	10	2	5	3
2.	20-35 tahun	30	16	11	3
3.	>35 tahun	9	6	2	1
	Jumlah	49	24	18	7

Sumber : Data Primer Tahun 2023 SPSS 29

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa dari 49 responden sebagian besar usia ibu yaitu 20-35 tahun sebanyak 30 orang (61,2%). Usia <20 tahun sebanyak 10 orang (20,4%) serta responden dengan usia >35 sebanyak 9 orang (18,3%). Frekuensi tertinggi yaitu usia 20-35 tahun dengan kecemasan ringan sebanyak 16 orang (53,3%).

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 1. 2

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu Bersalin

No	Pendidikan	Frekuensi (F)	Tingkat Kecemasan		
			Ringan	Sedang	Berat
1.	Dasar	3	1	1	1
2.	Menengah	36	16	16	4
3.	PT	10	7	2	1
	Jumlah	49	24	19	6

Sumber : Data Primer Tahun 2023 SPSS 29

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa dari 49 responden sebagian besar pendidikan ibu yaitu menengah (SMA) sebanyak 36 orang (73,4%). Perguruan Tinggi sebanyak 10 orang (20,4%) dan 3 orang (6,1%) berpendidikan dasar (SD, SMP). Frekuensi tertinggi yaitu 16 orang (44,4%) mengalami kecemasan sedang dan 16 orang (44,4%) mengalami kecemasan ringan berpendidikan menengah (SMA).

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Tabel 1. 3

Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas Ibu Bersalin

No	Paritas	Frekuensi (F)	Tingkat Kecemasan		
			Ringan	Sedang	Berat
1.	Primipara	19	10	7	2
2.	Multipara	30	14	12	4
	Jumlah	49	24	19	6

Sumber : Data Primer Tahun 2023 SPSS 29

Berdasarkan tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa dari 49 responden sebagian besar adalah multipara yaitu sebanyak 30 orang (61,2%) dan primipara sebanyak 19 orang (38,7%). Frekuensi terbanyak adalah multipara dengan kecemasan ringan yaitu sebanyak 14 orang (46,7%).

b. Analisa Bivariat

1) Pendampingan Suami Pada Ibu Bersalin

Tabel 1. 4

Distribusi Frekuensi Pendampingan Suami Pada Ibu Bersalin

No.	Pendampingan suami	Frekuensi (F)	Tingkat Kecemasan		
			Ringan	Sedang	Berat
1.	Tidak Didampingi Suami	17	3	11	3
2.	Didampingi Suami	32	21	8	3
	Jumlah	49	24	19	6

Sumber : Data Primer Tahun 2023 SPSS 29

Berdasarkan tabel 1.4 di atas menunjukkan ibu bersalin yang mendapat pendampingan oleh suami sebanyak 32 orang (65,3%) dan terdapat 17 orang ibu (34,6%) yang tidak didampingi oleh suami dalam menghadapi persalinan. Frekuensi terbesar yaitu 21 orang (65,6%) ibu yang didampingi suami dengan tingkat kecemasan ringan.

2) Hubungan Pendampingan Suami dengan Tingkat Kecemasan pada Ibu Bersalin di RS Umi Barokah Kabupaten Boyolali Bulan Juni 2023

Tabel 1. 5

Hasil Tabulasi Silang antara Pendampingan Suami dengan Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin di RS Umi Barokah Kabupaten Boyolali

Persalinan	Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin						Total	Asymp. Sig. (2-sided) =	
	Ringan		Sedang		Berat				
	F	%	F	%	F	%			
Tidak Didampingi Suami	3	17,6%	11	64,7%	3	17,3%	17	100%	0,006
Didampingi Suami	21	65,6%	8	25,0%	3	9,4%	32	100%	Value = 10.352
Jumlah	24	49,0%	19	38,8%	6	12,2%	49	100%	

Sumber : Data Primer Tahun 2023 SPSS 29

Berdasarkan tabel 1.5 di atas menunjukkan bahwa dari 32 responden (65,3%) yang didampingi suami mengalami kecemasan ringan sebanyak 21 orang (65,6%), kecemasan sedang sebanyak 8 orang (25%), dan mengalami kecemasan berat sebanyak 3 orang (9,4%). Dari 17 responden (34,6%) yang tidak didampingi suami mengalami kecemasan ringan sebanyak 3 orang (17,6%), kecemasan sedang 11 orang (64,7%), dan kecemasan berat sebanyak 3 orang (17,3 %).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* pada uji *Pearson Chi Square* adalah sebesar 0,006 yang artinya nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa ada hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan pada ibu bersalin di RS Umi Barokah Kabupaten Boyolali Bulan Juni 2023.

Berdasarkan tabel output *Chi Square* diketahui nilai *Chi Square* hitung adalah sebesar $10.352 > Chi Square$ tabel 5.591, maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa ada hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan pada ibu bersalin di RS Umi Barokah Kabupaten Boyolali Bulan Juni 2023

Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa dari 49 responden sebagian besar usia ibu yaitu 20-35 tahun sebanyak 30 orang (61,2%), dengan persentase tertinggi kecemasan ringan. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa usia ibu berpengaruh dalam kecemasan dalam

persalinan, pada usia matang juga dapat mengalami kecemasan jika dipengaruhi apakah itu persalinan primi yang dapat menyebabkan kecemasan meningkat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Selamita (2022:14) mengatakan bahwa usia optimal untuk melahirkan adalah di usia 20-35 tahun. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lilis dan kawan-kawan (2021:119) yang mengatakan bahwa usia ibu tidak memiliki hubungan dengan kecemasan ibu bersalin. Matang atau tidaknya seseorang tidak hanya berdasarkan usia, ada ibu yang berusia muda namun sudah siap menjadi ibu sehingga tidak mengalami kecemasan.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa dari 49 responden sebagian besar pendidikan ibu yaitu Menengah (SMA) sebanyak 36 orang (73,4%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan terhadap kecemasan ibu bersalin. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan ibu bersalin baik dasar (SD-SMP), menengah, maupun Pendidikan tinggi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kecemasan ibu bersalin.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lilis D.N dan kawan-kawan (2021: 119) yang mengemukakan bahwa pendidikan tidak memiliki hubungan pada kecemasan ibu bersalin. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Isnaniar dan kawan-kawan (2020: 65) yang mengatakan bahwa pendidikan seseorang sangat berpengaruh pada kecemasan, karena dengan tingginya pendidikan bisa mengatasi coping yang baik saat persalinan.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Berdasarkan tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa dari 49 responden sebagian besar Multipara yaitu sebanyak 30 orang (61,2%) dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 14 orang (46,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Faiza (2021: 119) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan paritas dengan tingkat kecemasan menghadapi persalinan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Tarigan (2018:19) yang menyatakan bahwa ibu dengan paritas multipara tetap mengalami kecemasan hanya saja tidak lebih banyak dari ibu hamil dengan paritas primipara. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman yang sudah dilalui ibu, sehingga ibu sudah tau rasa sakit proses persalinan dan tahap persalinan sehingga ibu tidak terlalu cemas, karena pada dasarnya persalinan merupakan proses yang alami.

4. Gambaran Pendampingan Suami dalam Proses Persalinan

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa suami yang mendampingi ibu dalam menghadapi persalinan sebanyak 32 orang (65,3%) dengan frekuensi tertinggi tingkat kecemasan ringan yaitu 21 orang (65,6%), dan terdapat 17 orang (34,6%) ibu bersalin yang tidak mendampingi ibu dalam menghadapi persalinan, dengan tingkat kecemasan tertinggi yaitu kecemasan sedang 11 orang (54,7%).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sidabuke (2020:282), bahwa kehadiran pendampingan persalinan selama proses persalinan dapat memberikan pengaruh positif terhadap ibu, dengan adanya pendampingan persalinan (suami) ibu dapat berbagi rasa sakit dan suami dapat memberikan penghiburan pada istri dengan memegang tangan istri, memijat punggung istri dan memberikan motivasi agar istri lebih kuat dalam menjalani proses persalinan.

5. Hubungan Pendampingan Suami dengan Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin di RS Umi Barokah Kabupaten Boyolali Bulan Juni 2023

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada ibu bersalin di RS Umi Barokah Kabupaten Boyolali Bulan Juni 2023 diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi adalah 0.006 (< 0.05) maka H_1 diterima yang berarti terdapat hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan pada Ibu Bersalin di RS Umi Barokah Kabupaten Boyolali Bulan Juni 2023.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sidabuke et al (2021:288) dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pada Ibu Bersalin dengan hasil *p value* sebesar 0,000 sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dukungan suami dengan kecemasan pada ibu bersalin di BPM Nuri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut

1. Terdapat hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan pada ibu bersalin yaitu pendampingan suami dapat menurunkan kecemasan ibu bersalin.
2. Tingkat kecemasan ibu bersalin yang didampingi suami yaitu rata-rata mengalami kecemasan ringan.
3. Tingkat kecemasan ibu bersalin yang tidak didampingi suami yaitu rata-rata mengalami kecemasan sedang.
4. Dari uji *Chi Square* disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendampingan suami dengan tingkat kecemasan pada ibu bersalin di RS Umi Barokah Kabupaten Boyolali.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Tenaga Kesehatan RS Umi Barokah Kabupaten Boyolali

Diharapkan tenaga kesehatan dapat memfasilitasi pendampingan suami kepada ibu bersalin agar dapat menurunkan tingkat kecemasan ibu bersalin serta memberikan penyuluhan tentang kecemasan ibu bersalin.

2. Bagi Ibu Hamil

Diharapkan ibu dapat menambah informasi tentang keadaan kehamilannya sehingga lebih siap menghadapi persalinan dan dapat mengurangi rasa cemas dalam persalinan serta dapat mematuhi setiap instruksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan rutin memeriksakan kehamilannya.

3. Bagi Institusi Universitas Aiyiyah Surakarta

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya keterbatasan-keterbatasan selama penelitian, diharapkan bagi peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian ini mengenai tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi persalinan dari segi faktor yang berbeda agar dapat mengembangkan peneliti seperti ini di masa yang akan datang dan memakai instrumen penelitian kuesioner yang lebih singkat dan efisien agar lebih memudahkan ibu yang akan bersalin.

DAFTAR REFERENSI

- Isnaniar, Norlita, W., & Gusrita, S. (2020). Pengaruh Peran Suami Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Dalam Menghadapi Proses Persalinan Di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. *Photon Jurnal Sains dan Kesehatan*, 32-44.
- Limbong, T., & Amirudin, R. (2022). *Peran Pendampingan Suami Pada Isteri Selama Masa Kehamilan dan Persalinan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Selamita, Afyanti, Y., & Faridah, I. (2022). Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Bersalin. *Nusantara Hasana Journal*, 9-18.
- Sidabukke, I. R., & Siregar, R. N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Ibu Bersalin Di Rumah Sakit Restu Medan. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 276-284.

- Wahyuni, E. S., Mahmudah, N., Istikomah, Widayati, W., Fitriyya, M., Hidayah, N., . . . Kuswanti, F. (2023). *Serial Islam dan Sains Dalam Persalinan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yulizawati, Insani, A. A., Sintia, L. E., & Andriani, F. (2019). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Persalinan*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.